

MENGEMBANGKAN KOMPETENSI MENGAJAR ADAPTIF PADA CALON GURU PENDIDIKAN JASMANI

Dena Widyawan¹, Mira Fuzita²

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Jakarta, Jalan Pemuda No.10, RT.8/RW.5, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung,
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia)

²Prodi Pendidikan Jasmani, FPOK, IKIP PGRI Pontianak, Jl. Ampera, Pontianak,
Kalimantan Barat

¹E-mail: dena_widyawan@unj.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana calon guru mengembangkan kompetensi adaptif dalam mengajar rekan-rekannya dalam mata kuliah interaksi belajar mengajar. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik, tempat penelitian ini di program studi pendidikan jasmani, fakultas ilmu keolahragaan Universitas Negeri Jakarta dengan durasi lima minggu. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa prodi penjas/calon guru penjas sejumlah 24 orang. Perkuliahan ini berisi nilai-nilai pedagogi untuk mengembangkan kompetensi adaptif. Sebanyak 90 video pengajaran dianalisis menggunakan tiga variabel pengkodean dengan membandingkannya dengan RPP calon guru. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh calon guru mampu melakukan adaptasi pengajaran yang substantif dan konsisten selama periode lima minggu. Jumlah konten yang terlewat menurun dalam lima minggu. Penelitian ini menunjukkan bahwa siklus pedagogi yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi pengajaran adaptif efektif dalam membantu calon guru melakukan adaptasi terhadap pengajaran.

Kata kunci: calon guru, interaksi belajar mengajar, pedagogi

Abstract

The aim of this research is to examine how prospective teachers develop adaptive competence in teaching their colleagues in teaching and learning interaction courses. This research design uses descriptive analytics, the location of this research is in the physical education study program, Faculty of Sports Science, Jakarta State University with a duration of five weeks. The sample for this research was 24 physical education study program students/physical education teacher candidates. This lecture contains pedagogical values for developing adaptive competencies. A total of 90 teaching videos were analyzed using three coding variables by comparing them with prospective teachers' lesson plans. Descriptive analysis shows that all prospective teachers were able to make substantive and consistent teaching adaptations over the five week period. The number of missed content decreased in five weeks. This study shows that a pedagogical cycle designed to improve adaptive teaching competencies is effective in helping prospective teachers adapt to teaching..

Keywords: teacher candidates, teaching and learning interactions, pedagogy

PENDAHULUAN

Mengajar dari RPP yang baik dianggap sebagai prasyarat pengajaran yang baik, khususnya bagi guru pemula dan guru (Capel et al., 2019; Lamb and King, 2021; Rink, 2020). Meskipun sudah ada banyak penelitian mengenai perencanaan pembelajaran bagi calon guru dan guru (Capel et al., 2019; Lamb and King, 2021;

Xie et al., 2021, 2022) dan tentang efektivitas pengajaran calon guru dan guru (Kim and Ko, 2020; Kyriakides et al., 2021; Stefanou et al., 2021), terdapat kekurangan penelitian mengenai (a) sejauh mana rencana pembelajaran diterapkan dalam pengajaran sesuai dengan yang tertulis, dan (b) sejauh mana calon guru dan guru melakukan adaptasi dalam pengajaran yang ditetapkan dari apa yang telah direncanakan seiring dengan mengakomodasi siswa dan kondisi. Mengatasi pertanyaan-pertanyaan ini dapat memberikan informasi bagi program studi pendidikan jasmani, mengingat jumlah waktu yang dihabiskan oleh calon guru untuk membuat rencana pembelajaran dan pengajaran, dan yang dihabiskan oleh dosen dalam penyediaan umpan balik bagi calon guru mengenai rencana pelajaran dan pengajaran yang diberlakukan.

Tujuan dari rencana pembelajaran adalah untuk memberikan rencana organisasi pembelajaran, pedagogi, dan konten yang terkait dengan pengetahuan sebelumnya dan tujuan kurikulum (Rink, 2020; Ward, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa calon guru menghabiskan rata-rata 1–1,5 jam untuk menulis rencana pembelajaran (Capel et al., 2019). Biasanya, calon guru menerima beberapa pengulangan pengeditan pada rencana pelajaran dalam kelas metode dan pengalaman lapangan. Namun, rencana pembelajaran bermasalah dalam beberapa hal. Pertama, seperti yang dikatakan Capel et al. (2019) mengamati, mayoritas peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka biasanya atau kadang-kadang menyimpang dari/menyesuaikan rencana untuk mengatasi ketidakpastian. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya beberapa peserta memahami peran rencana pembelajaran yang mendasari namun tidak menentukan pengajaran. Stroot dan Morton (1989) membedakan antara guru yang bergantung pada rencana, yang mengikuti rencana dengan tepat, dan guru yang tidak bergantung pada rencana, yang menggunakannya sebagai panduan. Stroot dan Morton (1989) menyarankan bahwa bagi guru yang melakukan perencanaan, ketika mereka beralih dari pemula ke praktisi tingkat menengah dan kemudian menjadi praktisi berpengalaman, mereka juga beralih dari bergantung pada rencana ke tidak bergantung pada rencana. Pada tahun-tahun awal pengajaran, guru yang melakukan perencanaan mengandalkan rencana pembelajaran untuk memandu tindakan mereka (yaitu

bergantung pada rencana). Ketika guru menjadi lebih berpengalaman, mereka lebih menggunakan rencana sebagai panduan, sering kali mengubah tugas dalam pembelajaran berdasarkan keahlian dan interaksi mereka dengan siswa (yaitu tidak bergantung pada rencana). Dalam pendidikan guru, terdapat penekanan kuat pada ketergantungan rencana karena ini berfungsi sebagai proses untuk membantu calon guru memikirkan pembelajaran di masa depan.

Kedua, proses pembuatan rencana pembelajaran yang relatif rinci, khususnya dalam hal manajemen, jelas diperlukan untuk pendidikan guru, namun dengan cepat menjadi kurang penting ketika calon guru bertransisi ke karir. Kami hanya memiliki sedikit panduan dalam literatur mengenai rencana pembelajaran yang baik untuk guru penuh waktu (Cho et al., 2023; Xie et al., 2021, 2022). Hal ini menunjukkan kesenjangan yang jelas dalam dukungan kami terhadap guru. Ketiga, masalah pengajaran dengan rencana pembelajaran yang kurang baik. Seringkali, rencana pembelajaran yang ditulis oleh calon guru kurang rinci dalam hal pedagogi dan konten, dan pilihan tugas pengajaran (yaitu konten) kurang baik (misalnya tidak sesuai secara perkembangan atau kontekstual; Cho et al., 2023). Mengetahui konten dengan baik sangat penting bagi calon guru untuk menulis rencana pembelajaran yang kuat, yang akan membantu calon guru melaksanakan pengajaran yang efektif (Cho et al., 2023; Ward, 2009). Salah satu alternatif yang diusulkan adalah penggunaan rencana pembelajaran tertulis dengan pedagogi dan konten yang digunakan oleh guru, dan kemudian memungkinkan calon guru untuk memodifikasinya berdasarkan gaya mengajar, kecepatan mengajar, konteks, dan kebutuhan siswa (Ward, 2009; Xie et al., 2021, 2022). Rencana pembelajaran seperti ini bukanlah rencana yang “satu untuk semua” karena guru, konteks, dan siswa berbeda-beda. Jauh lebih mudah untuk bekerja berdasarkan rencana pembelajaran yang baik daripada merancang model yang baik. Lim et al. (2018) menemukan bahwa ketika calon guru memodifikasi RPP yang sudah ada, mereka akan menghasilkan RPP dengan kualitas lebih baik dibandingkan mensintesis atau membuat RPP baru. Secara kolektif, ketiga permasalahan dalam perencanaan pembelajaran ini mewakili tantangan yang signifikan bagi calon guru dan pendidikan guru.

Guru yang efektif bersifat adaptif (Darling-Hammond and Bransford, 2005). Cara yang berguna untuk mengkonseptualisasikan guru yang efektif adalah dengan melihat keahlian dalam kaitannya dengan keahlian rutin dan adaptif (Anthony et al., 2015; Baldinger and Munson, 2020). Keahlian rutin ditandai dengan penguasaan elemen pengajaran seperti penggunaan strategi pedagogi (misalnya pengajaran sejawat; Ward dan Lee, 2005) atau kurikulum atau model pembelajaran (misalnya Pendidikan Olahraga; Siedentop et al., 2020). Sebaliknya, keahlian adaptif diperlukan di ruang kelas dan dilapangan di mana terdapat kompleksitas dan dinamisme dalam konteksnya (Doyle, 1986). Kami memandang keahlian adaptif, seperti halnya keahlian lainnya, ada dalam suatu kontinum di mana kompetensi guru bervariasi (yaitu kuat ke lemah) dalam mengadaptasi pengajaran (Anthony et al., 2015; Baldinger and Munson, 2020; Von Esch and Kavanagh, 2018; Xie et al., 2022). Oleh karena itu, dalam praktiknya, guru yang ahli dalam adaptif dapat mengenali ketika metode atau pendekatan yang mereka miliki tidak berhasil atau mungkin tidak dapat diterapkan (Von Esch and Kavanagh, 2018).

Guru yang kurang adaptif cenderung tetap berpegang pada rencana pembelajarannya, apa pun konteksnya (Kavanagh et al., 2020; Von Esch and Kavanagh, 2018). Misalnya, jika tingkat keberhasilan siswa dalam suatu tugas rendah dalam pembelajaran, guru mungkin tidak menyesuaikan rencananya untuk memberikan tugas yang lebih mudah kepada siswa karena itu adalah sesuatu yang tidak direncanakan. Para guru ini tergantung pada rencana (Stroot and Morton, 1989). Sebaliknya, guru yang adaptif mengenali situasi di mana rencana tidak sepenuhnya berlaku dan mencoba menentukan mengapa pengajaran yang direncanakan tidak berhasil; guru-guru ini seringkali tidak bergantung pada rencana (Capel et al., 2011; Stroot and Morton, 1989). Tiga penelitian telah dilakukan dalam pendidikan jasmani yang meneliti modifikasi rencana pelajaran secara siklus, yang melibatkan pengajaran dan umpan balik. Iserbyt et al. (2020) meneliti perbedaan adaptasi tugas guru dalam rencana pembelajaran sebelum dan sesudah lokakarya pengetahuan konten untuk pelajaran renang. Tiga guru sekolah dasar mengajarkan tujuh pelajaran sebelum lokakarya pengembangan pengetahuan

konten tentang renang selama 3,5 jam. Iserbyt et al. (2020) melaporkan bahwa bagi dua guru, lebih banyak adaptasi yang dilakukan setelah lokakarya, dan lebih banyak adaptasi yang sesuai dengan perkembangan.

Xie et al. (2021) meneliti pengaruh latihan mengajar dan siklus pengajaran berulang terhadap kompetensi adaptif calon guru. Calon guru menerima tiga rencana pelajaran tertulis dari seorang instruktur dan mengeditnya sebanyak lima kali selama lima minggu pengajaran sejawat. Lima calon guru melakukan total 620 adaptasi, menunjukkan bahwa rata-rata calon guru melakukan lebih dari 100 adaptasi dalam lima minggu dan sekitar 20 hingga 25 adaptasi per minggu. Xie et al. (2021) juga mengumpulkan data wawancara, dan calon guru melaporkan bahwa efek siklus dari refleksi, latihan mengajar, dan pengajaran berulang membantu menggunakan dan memahami adaptasi dalam pengajaran, dan meningkatkan kepercayaan diri saat mengajar.

Dalam penelitian lanjutan, dampak pengajaran berulang dan latihan mengajar dalam lingkungan virtual terhadap kompetensi adaptif guru calon guru dilaporkan. Xie et al. (2022) meneliti bagaimana sembilan calon guru mengembangkan kompetensi adaptif dalam perencanaan pembelajaran melalui pengajaran berulang dan latihan mengajar di kelas pengantar pedagogi pendidikan jasmani yang diajarkan secara virtual. Calon guru mengajarkan dua pelajaran berbeda berulang kali selama enam minggu (yaitu pelajaran satu dari minggu pertama hingga minggu ketiga dan pelajaran kedua dari minggu keempat hingga keenam). Setiap minggu, calon guru mengedit rencana pelajaran mereka tiga kali (selama dan setelah perkuliahan, dan setelah pengajaran sejawat). Xie et al. (2022) melaporkan bahwa setiap calon guru melakukan sekitar 256 pengeditan pada RPP satu dan 563 pengeditan pada RPP dua. Penelitian menunjukkan bahwa calon guru dapat membuat adaptasi yang substantif dan sesuai dengan perkembangan terhadap pedagogi dan konten.

Meskipun kita mempunyai pengetahuan tentang bagaimana calon guru mengembangkan kompetensi adaptif dalam perencanaan pembelajaran, hingga saat ini, belum ada pengukuran langsung mengenai kompetensi adaptif selama tindakan mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana calon guru

mengembangkan kompetensi adaptif dalam mengajar teman sebaya dalam mata kuliah interaksi belajar mengajar. Dalam program pendidikan pendidikan jasmani ini, dosen prodi penjas percaya bahwa pengajaran adaptif adalah keterampilan mengajar penting yang harus ada dalam semua pengalaman mengajar yang dimiliki guru pemula dalam pelatihan guru untuk menghindari anggapan dan praktik bahwa pengajaran bersifat preskriptif. Pertanyaan penelitian kami adalah (a) berapa jumlah total adaptasi yang dilakukan calon guru dalam pengajaran sejawatnya? dan (b) berapa jumlah total konten yang terlewat yang dimiliki calon guru dalam pengajaran sejawatnya? Hipotesis untuk pertanyaan penelitian pertama adalah bahwa calon guru akan mampu melakukan adaptasi selama lima minggu pengajaran sejawat. Untuk pertanyaan penelitian kedua, terdapat hipotesis bahwa calon guru akan memiliki lebih sedikit insiden konten yang terlewat dalam pengajaran selama lima minggu.

METODE

Penelitian di dalam penelitian ini menggunakan deskriptif-analitik (Anderson, 1971) untuk menguji kompetensi adaptif calon guru selama mengajar rekan-rekannya. Penelitian deskriptif-analitik menggunakan pengamatan sistematis terhadap variabel yang telah ditentukan sebelumnya (yaitu perilaku) untuk melaporkan keseluruhan perilaku yang terjadi dalam suatu lingkungan. Oleh karena itu, ketika suatu variabel tidak diketahui dalam suatu situasi, penelitian deskriptif-analitik adalah desain yang cocok (Anderson, 1971).

Self Assessment Ethical Clearance telah disetujui oleh LPPM Universitas Negeri Jakarta, dan persetujuan diperoleh dari semua peserta sebelum penelitian. Perkuliahan satu semester selama 16 minggu ini diajarkan oleh satu dosen prodi penjas dan dua asisten pengajar. Selain itu, ada tiga orang asisten relawan. Perkuliahan ini terdiri dari ceramah, sesi pengajaran sejawat di laboratorium microteaching mingguan di kampus, dan mengajar di sekolah menengah atas. Minggu pertama perkuliahan digunakan untuk orientasi kuliah. Dari minggu kedua hingga minggu keenam, seluruh kelas bertemu di ruang kelas untuk kuliah selama dua jam di pagi hari dan di gedung olahraga untuk sesi pengajaran sejawat selama dua jam di sore hari, di mana mereka mengajarkan permainan sepak bola. Dari

minggu ketujuh hingga minggu ke 12, calon guru ditugaskan ke sekolah menengah atas untuk melakukan pengalaman lapangan awal. Kembali ke kampus selama tiga minggu terakhir semester untuk perkuliahan dan ujian akhir. Data dikumpulkan dari minggu kedua hingga keenam perkuliahan selama sesi pengajaran sejawat.

Pada awal perkuliahan, seorang peneliti menjelaskan penelitiannya kepada calon guru dan menanyakan minatnya untuk berpartisipasi. Setelah penjelasan penelitian, calon guru diminta untuk menandatangani dokumen yang menunjukkan keputusan mengenai partisipasi. Hanya 24 dari 27 calon guru yang (perempuan = 9, laki-laki = 15) memberikan persetujuan berdasarkan informasi. Para calon guru berada pada tahun kedua atau ketiga di program studi pendidikan jasmani.

Variabel independen: mata kuliah interaksi belajar mengajar. Lima langkah utama dalam siklus pedagogi kami merancang untuk meningkatkan kompetensi pengajaran adaptif: memodifikasi RPP awal atau RPP yang sudah ada, membaca buku teks dan mengikuti kuis online, ceramah di kelas, mengajar teman sebaya, serta video observasi dan refleksi. Masing-masing langkah diulangi setiap minggu selama minggu kedua hingga keenam. Setiap komponen siklus pedagogi dibahas di bawah ini.

Rencana pelajaran awal. Siklus dimulai dengan pengeditan terhadap rencana pembelajaran yang sudah ditulis sebelumnya (yaitu pelajaran pertama, kedua, dan ketiga untuk pertama kalinya diajarkan) atau modifikasi terhadap rencana yang sudah ada (yaitu pelajaran satu dan dua untuk kedua kalinya diajarkan), tergantung pada mana versi pelajaran yang diajarkan. Rencana pelajaran yang telah diedit dikirim melalui email dan ditinjau oleh salah satu asisten pengajar. Jika perubahan tertentu yang diminta tidak disertakan, rencana pembelajaran dikembalikan. RPP versi ini menjadi rencana kerja yang akan dibahas dan dimodifikasi dalam perkuliahan.

Pembacaan buku teks dan kuis online. Sehari sebelum perkuliahan, guru calon guru mengikuti kuis online yang terdiri dari 30 pertanyaan pilihan ganda yang dipilih secara acak berdasarkan bab tertentu dari buku teks dalam perkuliahan ini. Calon guru wajib mendapat nilai minimal 80% pada kuis online, atau diminta mengulang kuis berulang kali, tanpa penalti, hingga memenuhi kriteria kelulusan.

Biasanya, setelah beberapa minggu pertama, calon guru lulus pada upaya pertama atau kedua. Tujuan pengajarannya adalah agar semua siswa telah membaca bab tersebut dan agar pengetahuannya tentang bab tersebut dinilai sebelum pembelajaran dimulai.

Perkuliahan. Setiap hari kamis, kuliah dua jam dimulai dengan kuis tertulis di kelas tentang pengorganisasian pelajaran, elemen penting dari konten, dan perkembangan pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajarkan konten tersebut. Sama halnya dengan kuis online, siswa diharuskan memenuhi kriteria 80% benar, atau setelah kelas selesai, mereka diminta untuk mengulang kuis tersebut. Biasanya, setelah tes minggu pertama atau kedua, semua siswa memenuhi kriteria pada tes pertama. Tujuan pengajarannya adalah untuk menilai pengetahuan calon guru tentang rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Pada titik ini, calon guru, yang bekerja dalam tim beranggotakan empat hingga lima orang, membuka laptop dan diberikan dua jenis informasi. Pertama adalah skenario yang meminta calon guru untuk menerapkan isi bab buku teks ke dalam pelajaran (misalnya jenis umpan balik, cara menciptakan lingkungan yang aman, dan masalah manajerial). Kedua adalah pertanyaan diskusi mengenai skenario pengajaran yang berbeda dan berfokus pada penyempurnaan rencana pembelajaran berdasarkan diskusi tersebut (misalnya apa yang akan Anda lakukan jika...). Sepanjang waktu ini, yang merupakan sebagian besar perkuliahan, calon guru terus-menerus mengedit rencana mereka berdasarkan diskusi. Setelah pengeditan ini, di akhir perkuliahan, calon guru mengirimkan rencana pelajaran melalui email kepada salah satu peneliti, dan salinannya dicetak, satu untuk supervisor dan satu lagi untuk calon guru.

Pengajaran sejawat. Dari minggu ke dua hingga ke enam perkuliahan, para calon guru mengajarkan pelajaran yang direncanakan dalam kelompok yang terdiri dari empat hingga lima teman sejawatnya.. Masing-masing calon guru memberikan pelajaran selama 20 menit. Setiap kelompok memiliki seorang asisten yang memberikan umpan balik satu lawan satu selama dua hingga tiga menit setelah setiap episode pengajaran sejawat. Asisten dirotasi setiap minggu untuk memastikan konsistensi dengan umpan balik di seluruh kelompok. Setelah semua

orang selesai mengajar, diadakan diskusi kelompok. Calon guru melakukan pengeditan langsung pada rencana pelajaran setelah pelajaran berakhir. Ini juga dikirim melalui email ke asisten pengajar. Selama lima minggu pengajaran sejawat, para calon guru mengajar pelajaran pertama dua kali, kemudian pelajaran kedua dua kali, dan pelajaran ketiga satu kali. Pengajaran sejawat berfungsi sebagai latihan tentang apa yang akan diajarkan oleh calon guru kepada siswa sekolah menengah atas pada semester berikutnya. Pengajaran sejawat memberi masing-masing calon guru sekitar enam observasi pelajaran satu dan dua, dan tiga observasi pelajaran tiga dari sudut pandang siswa, karena ketika mereka tidak mengajar, mereka berpartisipasi dalam pelajaran sebagai siswa. Selama pengajaran sejawat, calon guru mengenakan ponsel di dalam saku yang digantung di lehernya. Ponsel tersebut digunakan untuk merekam interaksi mereka dengan teman sebayanya menggunakan aplikasi smartphone bernama REV recorder. Selain itu, pengawas merekam video setiap rekan yang sedang memberikan pelajaran. Setelah sesi, para siswa mengirimkan klip audio mereka melalui email ke salah satu asisten pengajar, yang memasangkannya dengan video tersebut dan mengirimkannya ke database pusat yang aman dan dilindungi kata sandi agar dapat diakses oleh calon guru. Video ini hanya tersedia untuk calon guru dan pengawas.

Refleksi atas tindakan. Pada hari-hari setelah sesi pengajaran sejawat, calon guru mengakses database dan mengamati video mereka serta video yang dipilih oleh pengawas sebagai salah satu contoh pengajaran terbaik minggu itu. Untuk mendukung pengamatannya, serangkaian pertanyaan mendorong dan memfokuskan beberapa refleksi. Calon guru menulis refleksi, khususnya apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang ingin diubah, dan pengamatan ini berfungsi sebagai elemen yang mereka simpan atau modifikasi sebagai langkah pertama dalam modifikasi rencana pembelajaran.

Variabel Dependen. Video pengajaran calon guru berfungsi sebagai data. Sebanyak 90 video pengajaran (minggu pertama = 20, minggu kedua = 17, minggu ketiga = 21, minggu keempat = 18, dan minggu kelima = 14) dikumpulkan dan dianalisis (24 calon guru \times 5 pelajaran = 120 video). Pengajaran calon guru dianalisis dengan membandingkan apa yang telah direncanakan dalam RPP dengan

apa yang sebenarnya dilakukan dalam pengajaran. Secara khusus, adaptasi pengajaran dan konten pelajaran yang terlewat merupakan fokus analisis video.

Adaptasi pengajaran. Dua jenis adaptasi yang dilakukan calon guru dalam mengajar dibandingkan dengan RPP. Jika calon guru menambahkan pernyataan pengajaran atau elemen pembelajaran yang tidak ada dalam RPP untuk meningkatkan manajemen dan pengajaran, dan jika hal tersebut dianggap sesuai secara kontekstual atau perkembangan (Rink, 2020), itu diberi kode sebagai adaptasi yang ditambahkan. Misalnya, calon guru mungkin menambahkan demonstrasi, meskipun tidak merencanakannya, dan karena pantas, maka demonstrasi tersebut memenuhi kriteria untuk adaptasi. Sebaliknya, jika calon guru tidak menggunakan unsur pengajaran yang tertulis dalam RPP dan layak untuk tidak digunakan, maka hal itu diberi kode sebagai koreksi adaptasi dari RPP. Misalnya, dalam RPP, calon guru mungkin telah merencanakan untuk mengumpulkan siswa untuk tugas baru; Namun, calon guru memutuskan untuk tidak mengumpulkan siswanya karena sudah berada di tempat yang sesuai untuk tugas berikutnya.

Konten pelajaran terlewatkan. Variabel ketiga yang dianalisis adalah konten pelajaran yang terlewat. Jika calon guru melewati segmen pengajaran yang ada dalam RPP, namun tidak disertakan dalam pengajarannya, maka segmen tersebut diberi kode sebagai konten yang terlewat. Misalnya, jika calon guru melewati pemanasan padahal punya cukup waktu untuk melakukannya, dan hal itu ada dalam RPP, atau jika calon guru tidak mengajukan pertanyaan ulasan di bagian penutup meskipun hal tersebut ada dalam RPP dan punya cukup waktu untuk mengerjakannya, keduanya diberi kode sebagai konten yang terlewatkan. Kategori pengkodean untuk variabel dependen ini mewakili tingkat inferensi yang lebih tinggi dibandingkan, misalnya, kode ada atau tidaknya elemen penting. Oleh karena itu, ada tingkat kesalahan yang mungkin terjadi dalam pengkodean. Misalnya, jika bagian dari pemanasan tidak diajarkan, maka akan diberi kode sebagai konten yang terlewat; namun, mungkin guru mengambil keputusan untuk mengecualikannya karena alasan seperti waktu atau relevansi. Dalam hal ini, pengkodeannya akan salah. Namun, kami percaya bahwa kesalahan tersebut

minimal karena para peneliti membuat keputusan tentang pengkodean berdasarkan pola yang diamati selama lima minggu. Misalnya, calon guru yang sering lupa akan sesuatu cenderung mempunyai total kategori konten yang terlewatkan lebih tinggi dibandingkan calon guru yang belajar dari dan mengadaptasi RPP berikutnya. Fokus analisis ini adalah sesuatu yang ditekankan dalam siklus pedagogi yang digunakan dalam penelitian ini (misalnya memperkenalkan dan memperkuat aturan dan rutinitas atau memberikan demonstrasi penuh).

Prosedur pengkodean dan kesepakatan antar pengamat. Sebagai langkah pertama dari prosedur pengkodean, tim peneliti mengidentifikasi segmen pengajaran dalam RPP. Untuk mengidentifikasi segmen pengajaran, hanya pernyataan bermakna yang dibuat oleh calon guru yang diidentifikasi, seperti “Halo semuanya, nama saya Agus “Apakah Anda memahami aturan saya?” atau “Kerja bagus!” Pernyataan yang tidak bermakna, seperti “Baiklah”, “Um...,” atau “Oke” tidak disertakan. Setelah pernyataan-pernyataan tersebut diidentifikasi, para peneliti menganalisis makna dari setiap pernyataan. Ketika beberapa kalimat digunakan untuk mengkomunikasikan suatu informasi tertentu, kalimat-kalimat tersebut dianggap sebagai satu segmen pengajaran. Berikut ini adalah contoh bagaimana segmen pengajaran diidentifikasi:

Selamat siang semuanya, saya Pak agus, dan saya akan mengajari kalian sepak bola (mengajar segmen 1). Sebelum kita masuk ke konten, saya akan berbicara tentang peraturan kelas. Pertama, ketika saya berbicara, mohon letakkan bola di antara kaki Anda dan perhatikan (mengajar segmen 2). Apa yang anda lakukan ketika saya sedang berbicara? (segmen pengajaran 3) luar biasa (segmen pengajaran 4).

Analisis Data

Untuk memeriksa adaptasi (yaitu adaptasi yang ditambahkan dan koreksi adaptasi) dan konten yang terlewatkan yang dibuat oleh calon guru dalam pengajaran, jumlah total adaptasi yang ditambahkan, koreksi adaptasi, dan konten yang terlewatkan yang dibuat oleh calon guru dihitung secara deskriptif untuk minggu pertama hingga minggu kelima. Tabel 1 dan Gambar 1 dan 2 menyajikan

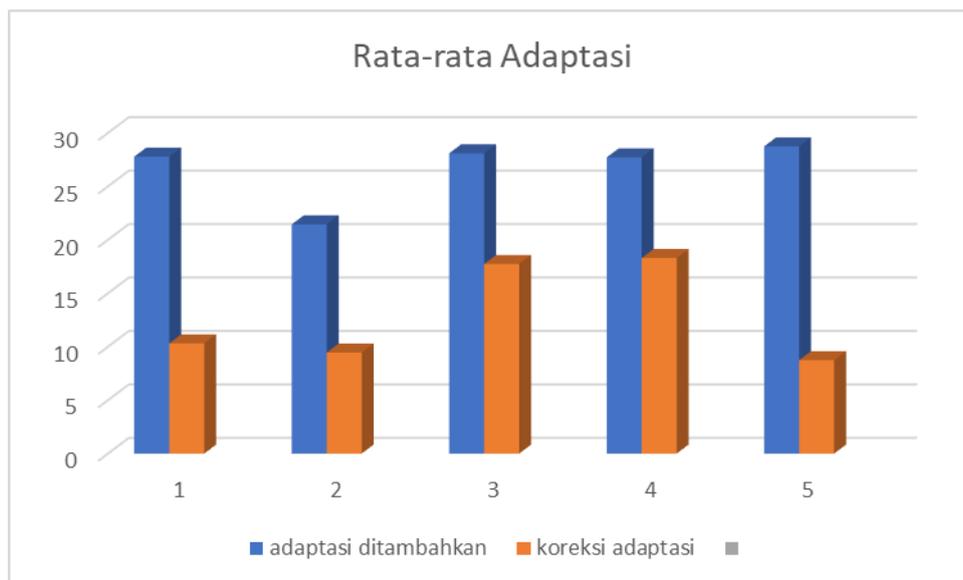
skor rata-rata dan rentang jumlah total adaptasi yang ditambahkan, koreksi adaptasi, dan konten yang terlewat yang dibuat oleh calon guru dalam pengajaran yang diberlakukan. SPSS versi 28 digunakan untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Jumlah total adaptasi dan konten yang terlewat dalam pengajaran selama lima minggu.

Minggu		adaptasi ditambahkan	koreksi adaptasi	konten yang terlewat
Minggu ke 1=20	Rata-rata	27,78 (8,55)	10,31 (5,13)	6,84 (4,8)
	Standar Deviasi			
Minggu ke 2=17	Rata-rata	21,44 (7,5)	9,45 (4,08)	4,33 (3,14)
	Standar Deviasi			
Minggu ke 3=21	Rata-rata	28,09 (8,43)	17,74 (5,17)	1,59 (1,49)
	Standar Deviasi			
Minggu ke 4=18	Rata-rata	27,71 (9,70)	18,3 (4,85)	2,36 (1,15)
	Standar Deviasi			
Minggu ke5=14	Rata-rata	28,74 (11,16)	8,74 (2,85)	1,46 (1,01)
	Standar Deviasi			
Total	Rata-rata	139,18 (35,10)	74,034 (11,73)	1,35 (11,91)
	Standar Deviasi			



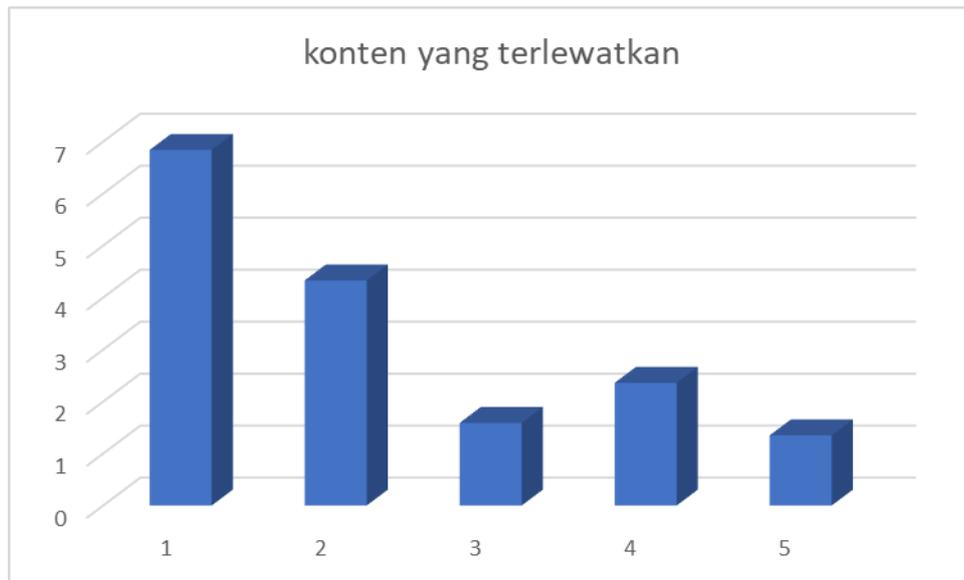
Gambar 1. Rata-rata adaptasi yang terlewatkan yang dilakukan oleh calon guru dalam pengajaran yang diberlakukan per minggu

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif adaptasi yang ditambahkan, koreksi adaptasi, dan konten yang terlewat selama lima minggu. Gambar 1 menunjukkan jumlah total (rata-rata) adaptasi (yaitu adaptasi ditambahkan dan

koreksi adaptasi) yang dilakukan guru calon guru dalam pengajaran yang diberlakukan selama lima minggu. Tidak ada tren peningkatan atau penurunan spesifik untuk adaptasi ditambahkan dan koreksi adaptasi selama lima minggu. Gambar 2 menunjukkan jumlah total (rata-rata) konten yang terlewatkan dalam pengajaran selama lima minggu. Hasilnya menunjukkan bahwa calon guru menunjukkan lebih sedikit konten yang terlewat saat melanjutkan dari minggu pertama hingga minggu kelima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana calon guru mengembangkan kompetensi mengajar adaptif dalam mengajar teman sebaya dalam mata kuliah interaksi belajar mengajar. Dua pertanyaan penelitian yang menjadi panduan adalah: (a) berapa jumlah total adaptasi yang dilakukan calon guru dalam pengajaran sejawatnya? dan (b) berapa jumlah total konten yang terlewat yang dimiliki calon guru dalam pengajaran sejawat selama lima minggu? Hasilnya menunjukkan bahwa calon guru mampu menyesuaikan pengajaran secara konsisten dari minggu pertama pengajaran sejawat selama lima minggu, dan melakukannya secara konsisten setiap minggu dalam hal jumlah adaptasi pengajaran yang dilakukan dari minggu pertama hingga minggu kelima. Stroot dan Morton (1989) menyebut guru-guru yang tidak perlu bergantung pada RPP dan melakukan adaptasi guru yang tidak bergantung pada rencana dibandingkan dengan guru yang bergantung pada rencana. Biasanya, guru yang bergantung pada rencana dapat memberikan instruksi dan presentasi tugas dengan tepat dan jelas dalam suatu pelajaran; namun, cenderung tidak mengubah pelajaran dalam konteks pengajaran yang berbeda (Kavanagh et al., 2020; Von Esch and Kavanagh, 2018). Sebaliknya, guru yang tidak bergantung pada rencana dapat fleksibel dalam mengadaptasi pembelajaran berdasarkan berbagai situasi dan konteks pengajaran (Von Esch and Kavanagh, 2018). Dalam penelitian saat ini, calon guru mengadaptasi instruksi yang direncanakan dari apa yang dimiliki dalam RPP, yang mencerminkan adaptasi berkelanjutan dalam pembelajaran.



Gambar 2. Rata-rata konten yang terlewat yang dibuat oleh calon guru dalam pengajaran yang diberlakukan per minggu.

Dalam penelitian ini, calon guru rata-rata mampu melakukan lebih dari 28 adaptasi termasuk adaptasi tambahan dan kesalahan setiap minggunya. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang tertanam dalam mata kuliah interaksi belajar mengajar efektif dalam membekali calon guru dengan pengetahuan untuk menyesuaikan pengajaran (Doyle, 1986). Namun, ada beberapa pertimbangan dalam menafsirkan temuan ini.

Pertama, jumlah adaptasi yang diamati untuk setiap calon guru sangat beragam. Alasan yang mungkin terjadi adalah bahwa calon guru memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap konten kelas selama perkuliahan. Alasan lain yang mungkin terjadi adalah calon guru mampu mengantisipasi berbagai skenario yang mungkin terjadi selama perencanaan, sehingga tidak perlu menyesuaikan pelajaran dengan konteks pengajaran sejawat yang lebih stabil dibandingkan dengan pengajaran siswa yang sebenarnya di lingkungan sekolah. Penyelidikan lebih lanjut sangat penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi adaptif guru.

Kedua, tidak ada kriteria pasti mengenai berapa banyak adaptasi yang disukai atau tidak pada saat ini, karena jumlah adaptasi yang diperlukan untuk setiap pembelajaran dapat berbeda berdasarkan pengetahuan guru terhadap siswa,

konteks, dan konten. Misalnya, jika seorang guru mengajar pelajaran pertamanya di sekolah baru, jumlah adaptasinya mungkin akan lebih tinggi daripada jumlah adaptasi saat dia mengajar pelajarannya yang ke-10; Namun bukan berarti pelajaran pertama lebih berkualitas dibandingkan pelajaran ke 10 karena lebih banyak adaptasinya. Pesan yang dapat diambil di sini adalah bahwa yang penting bukanlah jumlah adaptasi yang dilakukan, melainkan keterampilan yang dapat dilihat oleh seorang guru agar pengajarannya dapat meningkat jika melakukan adaptasi.

Mengenai konten yang terlewat, terdapat tren penurunan jumlah calon guru yang diterima dalam lima minggu, dan kisaran konten yang terlewat dalam lima minggu sangat minim. Karena penelitian ini hanya mengkodekan konten yang jelas-jelas terlewatkan, seperti melewatkan pengenalan tentang siapa pada pelajaran pertama (misalnya nama dan dari mana asal) atau tidak menanyakan pertanyaan ulasan apa pun terkait dengan apa yang dipelajari siswa selama penutupan pelajaran, hal ini data menunjukkan bahwa calon guru meningkatkan kualitas dan ketepatan pengajaran dalam lima minggu perkuliahan. Secara kolektif, hasilnya mendukung *efficacy* pendekatan pedagogi (misalnya pengajaran berulang dan mengerjakan skenario pengajaran) yang digunakan dalam mata kuliah interaksi mengajar dalam mengembangkan kompetensi pengajaran adaptif di kalangan calon guru.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik yang disengaja sangat penting untuk mengembangkan kompetensi adaptif di kalangan calon guru; praktik yang disengaja memungkinkan calon guru untuk meningkatkan tugas atau keterampilan tertentu, yakni mengajarkan kompetensi adaptif dalam penelitian ini. Memberikan kesempatan kepada calon guru untuk mengajar atau mengajar secara berulang-ulang saja tidak cukup untuk mengembangkan kompetensi adaptif. Integrasi strategi pedagogi yang disengaja sangat penting untuk membekali calon guru dengan keterampilan dan pengetahuan mengajar yang efektif, dan membantu calon guru menghubungkan teori dan praktik dengan umpan balik dan refleksi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson WG (1971) Descriptive-analytic research on teaching. *Quest* 15(1): 1–8. <https://doi.org/10.1080/00336297.1971.10519695>
- Anthony G, Hunter J and Hunter R (2015) Prospective teachers' development of adaptive expertise. *Teaching and Teacher Education* 49: 108–117. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.03.010>
- Baldinger EE and Munson J (2020) Developing adaptive expertise in the wake of rehearsals: An emergent model of the debrief discussions of non-rehearsing teachers. *Teaching and Teacher Education* 95(3): 103125. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103125>
- Capel S, Bassett S, Lawrence J, et al. (2019) How trainee physical education teachers in England write, use and evaluate lesson plans. *European Physical Education Review* 25(4): 964–982. <https://doi.org/10.1177/1356336X18785053>
- Capel S, Hayes S, Katene W, et al. (2011) The interaction of factors which influence secondary student physical education teachers' knowledge and development as teachers. *European Physical Education Review* 17(2): 183–201. <https://doi.org/10.1177/1356336X11413184>
- Cho K, Tsuda E, Ward P, et al. (2023) Developing adaptive planning skills by preservice physical education teachers. *Journal of Teaching in Physical Education* Epub ahead of print: 1–8. <http://dx.doi.org/10.1123/jtpe.2023-0012>
- Darling-Hammond L and Bransford J (2005) *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and be able to do*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Doyle W (1986) Classroom organization and management. *Handbook of Research on Teaching* 3: 392–431. Ericsson KA (2002) Attaining excellence through deliberate practice: Insights from the study of expert performance. In: Ferrari M (ed) *The Pursuit of Excellence Through Education*. Mahwah, NJ, USA: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 21–55.
- Ericsson KA, Krampe RT and Tesch-Römer C (1993) The role of deliberate practice in the acquisition of expert performance. *Psychological Review* 100(3): 363. <https://doi.org/10.1098/rsos.190327>
- Iserbyt P, Coolkens R, Looockx J, et al. (2020) Task adaptations as a function of content knowledge: A functional analysis. *Research Quarterly for Exercise and Sport* 91(4): 539–550. <https://doi.org/10.1080/02701367.2019.1687809>

- Kavanagh SS, Metz M, Hauser M, et al. (2020) Practicing responsiveness: Using approximations of teaching to develop teachers' responsiveness to students' ideas. *Journal of Teacher Education* 71(1): 94–107. <https://doi.org/10.1177/0022487119841884>
- Kim I and Ko B (2020) Content knowledge, enacted pedagogical content knowledge, and student performance between teachers with different levels of content expertise. *Journal of Teaching in Physical Education* 39(1): 111–120. <http://dx.doi.org/10.1123/jtpe.2018-0292>
- Kyriakides E, Tsangaridou N, Charalambous CY, et al. (2021) Toward a more comprehensive picture of physical education teaching quality: Combining generic and content-specific practices. *Journal of Teaching in Physical Education* 40(2): 256–266. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2019-0162>
- Lamb P and King G (2021) Developing the practice of preservice physical education teachers through a dyad model of lesson study. *European Physical Education Review* 27(4): 944–960. <https://doi.org/10.1177/1356336X211004628>
- Lim W, Son JW and Kim DJ (2018) Understanding preservice teacher skills to construct lesson plans. *International Journal of Science and Mathematics Education* 16(3): 519–538.
- Rink J E (2020) *Teaching Physical Education for Learning*, 8th ed. New York: McGraw-Hill.
- Siedentop D, Hastie PA and van der Mars H (2020) *Complete guide to sport education*. 3rd ed. Champaign, IL, USA: Human Kinetics.
- Stefanou L, Tsangaridou N, Charalambous CU, et al. (2021) Examining the contribution of a professional development program to elementary classroom teachers' content knowledge and student achievement: The case of basketball. *Journal of Teaching in Physical Education* 40(4): 577–588. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2020-0010>
- Stroot SA and Morton PJ (1989) Blueprints for learning. *Journal of Teaching in Physical Education* 8(3): 213–222. <https://doi.org/10.1123/jtpe.8.3.213>
- Von Esch KS and Kavanagh SS (2018) Preparing mainstream classroom teachers of English learner students: Grounding practice-based designs for teacher learning in theories of adaptive expertise development. *Journal of Teacher Education* 69(3): 239–251. <https://doi.org/10.1177/0022487117717467>
- Ward P (2009) Content matters: Knowledge that alters teaching. In: Housner L, Metzler M, Schempp P, et al. (eds) *Historic Traditions and Future*

Directions of Research on Teaching and Teacher Education in Physical Education. Morgantown, WV, USA: FiT Publishing, 345–356.

Ward P, Dervent F, Devrilmez E, et al. (2022) Practice-based teacher education in physical education. *Journal of Teaching in Physical Education* 42(3): 442–451. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2022-0047>

Ward P and Lee M (2005) Peer-assisted learning in physical education: A review of theory and research. *Journal of Teaching in Physical Education* 24(3): 205–225. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2022-0047>

Xie X, Ward P, Chey WS, et al. (2022) Developing preservice teachers' adaptive competence using repeated rehearsals, opportunities to reflect, and lesson plan modifications. *Journal of Teaching in Physical Education* 41(4): 553–561. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2021-0093>

Xie X, Ward P, Oh D, et al. (2021) Preservice physical education teacher's development of adaptive competence. *Journal of Teaching in Physical Education* 40(4): 538–546. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2019-0198>